

## KEPEMIMPINAN KEWIRAUSAHAAN KEPALA SEKOLAH DALAM UPAYA MEMPERKUAT PENDIDIKAN KARAKTER BAGI PESERTA DIDIK

**Indra Dwi Wijayanti, Ibrahim Bafadal, Burhanuddin**

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang Nomor 5 Malang

Email: sahi2703@gmail.com

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini berfokus pada kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah dalam upaya memperkuat pendidikan karakter bagi peserta didik di SMP PGRI 6 Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Temuan penelitian ini ialah: (1) upaya-upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter, yaitu memperkuat nilai-nilai keagamaan peserta didik, bersalam-salaman dengan para guru dan kepala sekolah, mengikuti program kegiatan Tunas Hijau; dan (2) hambatan yang dimiliki adalah kurangnya dana, lahan dan fasilitas yang kurang memadai, dan orangtua peserta didik; dan (3) strategi yang dilakukan kepala sekolah adalah selalu *up to date*, memperbanyak relasi sekolah, melakukan sosialisasi kepada orangtua peserta didik.

**Kata kunci:** kepemimpinan, kewirausahaan, pendidikan karakter

Pengaruh globalisasi sebagai dampak dari perkembangan zaman sejak abad 21 telah memasuki semua aspek kehidupan. Perkembangan sumber daya menjadi semakin cepat, informasi menjadi semakin canggih dan instan, serta setiap organisasi dihadapkan pada berbagai peluang dan sekaligus tantangan yang semakin kompleks. Hal ini mempengaruhi cara berpikir dan tata pandang setiap organisasi untuk menciptakan keunggulan yang berfokus pada persaingan dengan basis sumber daya dan kompetensi. Organisasi secara tidak langsung dituntut untuk selalu berinovasi dan berpandangan jauh ke depan untuk dapat menjadi pemimpin dalam perubahan itu sendiri.

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang dituntut untuk selalu berkembang dan berkontribusi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang lebih baik dan perlu melakukan perubahan-perubahan untuk mewujudkan pendidikan yang unggul. Dan kepemimpinan kepala sekolah memiliki andil utama dalam melakukan perubahan untuk mengikuti perkembangan yang ada. Hendarman (2015) mengatakan bahwa perubahan dinamis untuk membenahi kepemimpinan kepala sekolah menjadi prioritas utama dikaitkan dengan reformasi sekolah. Sebagai pemimpin yang bertindak memberikan pengaruh dan arahan, sebagai agen perubahan, dan sebagai pembangun visi sekolah, kepala sekolah dihadapkan pada masalah kompleks yang terjadi saat ini. Kepala sekolah harus memiliki keandalan dan strategi dalam menghadapi perubahan yang terus menerus terjadi di dunia pendidikan.

Pencapaian tujuan pendidikan secara dominan ditentukan oleh keandalan manajemen sekolah yang sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala sekolah sebagai pemimpin yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan yang ada di sekolah. Trilling dan Fadel (2009), mengungkapkan bahwa terdapat tiga keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi era 21, yaitu: (1) *learning and innovation skills*; (2) *information, media, and technology skills* dan (3) *life and career skills*. Tiga konsep pendidikan abad 21 telah diadaptasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk mengembangkan kurikulum baru untuk Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), untuk mengembangkan pendidikan menuju Indonesia Kreatif tahun 2045. Indonesia Kreatif ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan adanya pergeseran pekerjaan di masa datang, karena piramid pekerjaan di masa datang menunjukkan bahwa jenis pekerjaan tertinggi adalah jenis pekerjaan kreatif (*creative work*).

Kepemimpinan kepala sekolah yang andal dibutuhkan dalam memberikan pengaruh, mengarahkan, serta melakukan perubahan-perubahan dengan inovasi dan kreativitasnya sendiri, serta memiliki jaringan komunikasi yang luas. Rohmah, dkk., (2017) menjelaskan bahwa kepala sekolah sebagai agen perubahan dalam mengembangkan dan meningkatkan kinerja sekolahnya melalui kepemimpinan kewirausahaan dengan mengorganisir SDM yang dimiliki untuk mencapai tujuan bersama dengan berperilaku layaknya seorang wirausahawan yaitu berlaku proaktif, mengoptimalkan risiko, berinovasi untuk memanfaatkan peluang, mengambil tanggung jawab pribadi, meningkatkan produktivitas sekolah, dan mengelola perubahan dalam lingkungan yang dinamis untuk kepentingan organisasi sekolah dalam menjalankan tugas memberikan pelayanan prima terhadap konsumen sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMP PGRI 6 Surabaya, peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang guru yang mengatakan bahwa kepala SMP PGRI 6 Surabaya merupakan seorang pemimpin yang sangat aktif, terutama dalam mendapatkan informasi baik dari Kemendikbud maupun dari Dinas Pendidikan setempat. Kepala sekolah terkenal sebagai seorang pemimpin yang supel, rendah hati, kreatif-inovatif dalam mengelola sekolah, serta selalu memberikan motivasi tinggi agar kinerja guru meningkat

dan peserta didik semangat dalam berprestasi. Kepala sekolah juga merupakan seorang yang selalu *up to date* dan mengikuti perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. SMP PGRI 6 Surabaya merupakan Sekolah Menengah Pertama swasta yang dikelola oleh YPLP (Yayasan Pembina Lembaga Pendidikan) DASMEN PGRI Provinsi Jawa Timur. Beralamatkan di Jalan Bulak Rukem Gg. III No. 7-9, Kelurahan Wonokusumo, Kecamatan Semampir, Surabaya. Diantara 15 SMP PGRI yang masih aktif, SMP PGRI 6 Surabaya termasuk salah satu sekolah yang paling eksis dengan segudang prestasi non akademiknya dan juga merupakan sekolah adiwiyata yang peduli dan berbudaya lingkungan.

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang membantu dalam membentuk kepribadian peserta didik. Pada era globalisasi ini, perilaku anak bangsa sedikit demi sedikit mulai terkikis dan terkontaminasi budaya negatif dari luar. Sebenarnya hal ini telah menjadi perdebatan nasional mengenai penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik. Penerapan pendidikan karakter di sekolah mulai ramai ketika Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendi, mengagas sistem *full day school*. Alasan utama digagasnya sistem *full day school* adalah sebagai pendidikan karakter, seperti yang diungkap dalam Kompas.com (7/8/2016), "Dengan sistem *full day school* ini secara perlahan anak didik akan terbangun karakternya dan tidak menjadi liar di luar sekolah ketika orangtua mereka masih belum pulang dari kerja." Dengan adanya kebijakan dalam penguatan pendidikan karakter, tentu banyak sekolah yang berbondong-bondong berusaha memperkuat pendidikan karakter bagi peserta didiknya.

Berdasarkan latar belakang yang diungkap, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Kepemimpinan Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Upaya Memperkuat Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di SMP PGRI 6 Surabaya." Alasan peneliti memilih judul tersebut berdasarkan hasil studi pendahuluan, bahwa kepala sekolah dengan kepemimpinan berbasis kewirausahaan mampu melihat peluang strategis untuk memperkuat pendidikan karakter anak yang sesuai dengan perubahan-perubahan dan perkembangan yang telah terjadi pada abad ini.

Fokus penelitian ini adalah upaya-upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter bagi peserta didik, hambatan-hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter bagi peserta didik, dan Strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter bagi peserta didik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMP PGRI 6 Surabaya yang berada di Jalan Bulak Rukem III Nomor 7-9, Kelurahan Wonokusumo, Kecamatan Semampir, Surabaya. Sumber data pada penelitian ini adalah peserta didik, guru, dan kepala sekolah. Sumber data diambil menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula kecil, kemudian membesar sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara berulang dengan melakukan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pengecekan keabsahan data melalui 1) kredibilitas dengan cara triangulasi sumber dan triangulasi teknik, kecukupan bahan referensi, pengecekan anggota; 2) keteralihan; 3) kebergantungan; dan 4) kepastian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sesuai apa yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan beberapa temuan penelitian berdasarkan fokus penelitian, yaitu: upaya-upaya, hambatan-hambatan, dan strategi apa yang dilakukan kepala sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter bagi peserta didik di SMP PGRI 6 Surabaya. Dalam upaya dan strategi yang dilakukan kepala sekolah tersebut berdasarkan dengan kepemimpinan berbasis kewirausahaan yang dilakukan kepala sekolah dalam bertindak mencari peluang terbaik untuk mengembangkan serta memperkuat pendidikan karakter peserta didik di SMP PGRI 6 Surabaya. Sehingga dalam memperkuat pendidikan karakter peserta didik, kepala sekolah juga tidak lepas dari kepemimpinannya yang berbasis kewirausahaan.

### **Upaya-Upaya yang Dilakukan Kepala Sekolah dalam Memperkuat Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) menyebutkan upaya sebagai usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar. Upaya adalah tindakan yang dilakukan dalam maksud mencari alternatif pemecahan masalah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Berbagai upaya juga telah dilakukan Kepala SMP PGRI 6 Surabaya dalam memperkuat pendidikan karakter bagi

peserta didiknya. Diharapkan upaya penguatan pendidikan karakter peserta didik ini mampu membentuk karakter baik peserta didik ketika berada di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian mengenai upaya-upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter bagi peserta didik, ialah: (1) memperkuat nilai-nilai keagamaan; (2) istighosah; (3) bersalam-salaman dengan para guru dan kepala sekolah; dan (4) ikut serta dalam program Tunas Hijau. Hal utama yang dilakukan kepala sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter bagi peserta didik adalah dengan memperkuat nilai-nilai keagamaan mereka, yaitu dengan mewajibkan semua peserta didik membaca surat-surat pendek, yasin, dan asmaul khusna pada setiap pagi. Serta memberikan hukuman dengan menghafal surat-surat pendek dan mendapatkan ceramah dari kepala sekolah bagi peserta didik yang terlambat ikut mengaji pagi. Istighosah dilakukan dengan guru piket dan kepala sekolah pada setiap Kamis sore dan setiap hari Minggu pagi di masjid Sunan Ampel, utamanya bagi peserta didik kelas 9.

Setiap selesai mengaji, para peserta didik akan mengantri untuk bersalam-salaman dengan para guru dan kepala sekolah. Dan yang terakhir, sebagai sekolah adiwiyata yang cinta akan lingkungannya, kepala sekolah mengikutsertakan sekolah dalam program yang diadakan LSM yaitu Tunas Hijau. Berbagai kegiatan dalam Tunas Hijau juga mampu membentuk karakter baik bagi peserta didik, seperti: membuang sampah pada tempatnya, menanam dan memelihara berbagai tanaman dan sayur hidroponik, mengolah sampah menjadi kompos, mengelola dan memanfaatkan limbah sampah dan barang-barang bekas menjadi kerajinan yang dapat dijual dalam kompetensi sekolah Tunas Hijau.

### **Hambatan-Hambatan yang Dihadapi Kepala Sekolah dalam Memperkuat Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) hambatan adalah halangan atau rintangan. Hambatan memiliki arti yang sangat penting dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan, karena hambatan dapat menghalangi tercapainya tujuan yang diinginkan. Sama halnya dengan berbagai upaya yang telah dilakukan kepala sekolah untuk memperkuat pendidikan karakter bagi peserta didik yang tentu tidak selalu berjalan dengan baik.

Terdapat beberapa hambatan yang dimiliki kepala sekolah dalam melakukan upaya untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolahnya, yaitu: (1) kurangnya dana yang dimiliki sekolah; (2) lahan yang sempit dan fasilitas yang kurang memadai; dan (3)

orangtua peserta didik yang sulit untuk diajak berpikir ke depan serta mayoritas perekonomian yang kurang. Beberapa hambatan yang dihadapi tersebut memberikan dampak tersendiri bagi sekolah dan peserta didiknya. Seperti kurangnya dana yang dimiliki sekolah berimbas pada kurang tercukupinya fasilitas dan pelayanan yang diberikan sekolah kepada para peserta didik. Terbatasnya dana sebagian besar dikarenakan perekonomian orangtua yang masih rendah sehingga pembayaran SPP pun seringkali menunggak. Lahan yang sempit dan fasilitas yang kurang memadai sebenarnya seringkali menghambat beberapa aktivitas peserta didik yang membutuhkan lahan luas untuk beberapa ekstrakurikuler serta fasilitas dalam setiap kegiatan juga kurang memadai. Kepala sekolah dan para peserta didik harus pintar-pintar dalam memanfaatkan lahan dan fasilitas yang dimilikinya untuk menunjang setiap aktivitas di sekolah. Dan yang terakhir adalah orangtua peserta didik yang sangat sulit untuk diajak berpikir ke depan karena rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orangtua peserta didik, mayoritas perekonomian mereka yang kurang, serta lingkungan yang tidak mendukung pengembangan pendidikan karakter yang baik.

### **Strategi yang Dilakukan Kepala Sekolah dalam Memperkuat Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) strategi adalah ilmu siasat perang, siasat perang, akal atau tipu muslihat untuk mencapai sesuatu maksud dan tujuan yang telah direncanakan. Selain itu Sanjaya (2009) mengungkapkan bahwa strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sebenarnya strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter bagi peserta didik dilakukan untuk menghadapi beberapa hambatan yang dirasa sangat kurang menguntungkan bagi tercapainya pendidikan karakter.

Berdasarkan temuan penelitian mengenai strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter bagi peserta didik, ialah: (1) kepala sekolah selalu bertindak aktif, kreatif, inovatif dan *up to date* dalam mengelola sekolahnya; (2) memperbanyak relasi sekolah dengan berbagai pihak; (3) melakukan sosialisasi kepada orangtua peserta didik. Kepala sekolah selalu bertindak aktif, kreatif, inovatif, dan *up to date* utamanya dalam mencari informasi untuk pengembangan sekolah. Seperti penguatan pendidikan karakter melalui pembacaan surat-surat pendek serta melalui kegiatan aktif

Tunas Hijau merupakan pengembangan baru yang belum dilakukan kepala sekolah sekolah sebelumnya. Dalam pengembangan tersebut, kepala sekolah memperbanyak relasi dengan berbagai pihak, seperti mendatangkan polres untuk melakukan sosialisasi narkoba, pelanggaran lalu lintas, bekerjasama dengan puskesmas untuk sosialisasi kesehatan, mendatangkan mentor Tunas Hijau untuk sosialisasi lingkungan, dan masih banyak lagi. Sosialisasi terhadap orangtua juga dilakukan kepala sekolah untuk membuka *mindset* orangtua agar apa yang telah diusahakan sekolah untuk memperkuat pendidikan karakter peserta didik, juga dilakukan di lingkungan rumahnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Upaya-upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter bagi peserta didik, ialah: (1) memperkuat nilai-nilai keagamaan; (2) istighosah; (3) bersalam-salaman dengan para guru dan kepala sekolah; dan (4) ikut serta dalam program Tunas Hijau.

Hambatan yang dimiliki kepala sekolah dalam melakukan upaya untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolahnya, yaitu: (1) kurangnya dana yang dimiliki sekolah; (2) lahan yang sempit dan fasilitas yang kurang memadai; dan (3) orangtua peserta didik yang sulit untuk diajak berpikir ke depan serta mayoritas perekonomian yang kurang.

Strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter bagi peserta didik, ialah: (1) kepala sekolah selalu bertindak aktif, kreatif, inovatif dan *up to date* dalam mengelola sekolahnya; (2) memperbanyak relasi sekolah dengan berbagai pihak; (3) melakukan sosialisasi kepada orangtua peserta didik.

### **Saran**

Terkait masalah-masalah yang ditemukan pada saat penelitian, saran yang dapat diberikan oleh peneliti ialah: bagi kepala sekolah, kepala sekolah harus dapat menjaga kata-kata kurang sopan yang sesekali terucap agar para peserta didik tidak menirukannya. Salah satu upaya dalam meningkatkan pendidikan karakter yang lebih baik bagi peserta didik adalah melalui seseorang yang menjadi panutan mereka, yaitu kepala sekolah dan guru.

Bagi guru, guru sebagai pengemban tugas dalam pembentukan karakter peserta didik harus selalu ikut mengawasi serta memberikan arahan agar peserta didik mentaati selalu peraturan yang telah ditetapkan sekolah. Sebagai panutan bagi peserta didik, para guru juga harus memberikan contoh yang baik bagi para peserta didik.

Bagi peserta didik, perubahan datang dari hati, peserta didik harus mampu mengelola sikap dan perilaku mereka menjadi lebih baik. Belajar yang giat dan berpikir ke depan, jangan hanya terpaku pada masa kini saja namun harus mampu mencapai cita-citanya dengan semangat dan usaha yang tidak terbatas.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Antara.news. 08 Agustus 2016. Ini Alasan Mendikbud Usulkan *Full day school*. *Kompas.com*.(online),  
(<http://edukasi.kompas.com/read/2016/08/08/12462061/ini.alasan.mendikbud.usulkan.full.day.school>.), diakses pada 25 Maret 2017.
- Hendarman. 2015. *Revolusi Kinerja Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Indeks.
- Nirmala, A.T. dan Pratama, A.A. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Prima Media.
- Rohmah, W., Nurjanah, A.M. & Hayati, D.N. 2017. *Kepemimpinan Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Teacherpreneurshp di Era MEA*. Seminar Nasional Pendidikan PGSD UMS & HDPGSDI Wilayah Jawa. Vol. 2 (9). 522-535. (Online).  
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9145/45.pdf?sequence=1>, diakses 4 September 2017.
- Sanjaya, W. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Trilling, B., & Fadel, C. 2009. *21<sup>st</sup> Century Skills Learning for Life In Our Times*. San Fransisco: John Willey & Sons.